

Pendidikan Karakter Islam Prespektif Pemikiran Ahmad Amin dan Relevansinya di Era Modern

Muhammad Habib Zainul Huda^{1*}, Maragustam Siregar²

¹⁻² Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

Email: habibie357753@gmail.com

Alamat: Jl. Dr. Wahidin No.5, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141

*Korespondensi penulis

Abstract. *Character education is a fundamental aspect in the effort to shape individuals with morals, ethics, and responsibility amidst the currents of globalization and modernization. The phenomenon of moral crisis, ethical degradation, and dehumanization emphasizes the urgency of character education that is not only oriented towards intellectual intelligence, but also emphasizes spiritual and social values. In this context, the thoughts of Ahmad Amin, a modern Islamic thinker, are relevant to be re-examined. Ahmad Amin emphasized the importance of Islamic values as a foundation for ethics and morality that are both universal and contextual, thus able to address the needs of modern humans who are facing complex challenges in various aspects of life. This study uses a library research method with a qualitative approach. The main data sources are Ahmad Amin's works related to the concept of morals and education, supplemented by supporting literature discussing character education and its relevance in today's development. The analysis was conducted descriptively and analytically to examine Ahmad Amin's ideas and relate them to the needs of modern society. The results of the study indicate that Ahmad Amin's thoughts on character education are rooted in Islamic moral principles that emphasize the balance between spiritual, intellectual, and social aspects. Values such as honesty, responsibility, discipline, and social awareness are at the heart of healthy character development. This thinking is relevant to the needs of the modern era, marked by a moral crisis, and therefore can serve as an alternative paradigm for character education that adapts to current developments while remaining grounded in Islamic values. Therefore, it can be concluded that Ahmad Amin's thinking is not only of historical value but also makes a significant contribution to developing character education based on Islamic values, capable of maintaining spiritual orientation while addressing the challenges of modernity.*

Keywords: *Ahmad Amin; Character education; Globalization; Islamic values; Modern Era.*

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam upaya membentuk pribadi yang bermoral, berakhlak, dan bertanggung jawab di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Fenomena krisis moral, degradasi etika, serta dehumanisasi menegaskan urgensi pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan nilai spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, pemikiran Ahmad Amin, seorang tokoh pemikir Islam modern, menjadi relevan untuk dikaji kembali. Ahmad Amin menekankan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai landasan etika dan moralitas yang bersifat universal sekaligus kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan manusia modern yang tengah menghadapi tantangan kompleks di berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama berupa karya-karya Ahmad Amin yang berkaitan dengan konsep akhlak dan pendidikan, dilengkapi dengan literatur pendukung yang membahas pendidikan karakter dan relevansinya dalam perkembangan zaman. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menelaah gagasan Ahmad Amin dan mengaitkannya dengan kebutuhan masyarakat modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Amin mengenai pendidikan karakter berakar pada prinsip akhlak Islami yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial menjadi inti pembentukan karakter yang sehat. Pemikiran ini relevan dengan kebutuhan era modern yang diwarnai oleh krisis moralitas, sehingga dapat dijadikan alternatif paradigma pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ahmad Amin tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam membangun pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang mampu menjaga orientasi spiritual sekaligus menjawab tantangan modernitas.

Kata kunci: Ahmad Amin; Era modern; Globalisasi; nilai Islam; Pendidikan karakter.

1. LATAR BELAKANG

Akhlaq, Etika, atau Karakter sangat erat kaitannya dengan Islam. Dalam agama Islam sendiri, akhlaq selalu diutamakan dan dikedepankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mengatur segala sesuatu dengan akhlaq. Baik akhlaq dengan Allah, dengan Rasulullah, akhlaq dengan orang tua, akhlaq dengan keluarga, akhlaq dengan tetangga, akhlaq dengan sahabat, dengan hewan, bahkan sampai dengan makhluk gaib sekalipun. Itu semua secara detail sudah diatur dalam Islam oleh Allah lewat Rasulullah, baik lewat pesan Al-Qur'an maupun lewat Al-Hadis. Maka dari itu Rasulullah Saw pernah menyampaikan :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya : “Aku tinggalkan kepada kalian 2 perkara, yang mana kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang kepada keduanya, (yaitu) Al-Qur'an dan As-Sunnah.”

Maksud hadis tersebut yaitu, Rasulullah Saw menyuruh umatnya untuk memiliki akhlaq sebagaimana yang disampaikan Allah dalam kitab suci Al-Qur'an maupun Hadis agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupan.

Sebagaimana yang diperintahkan Al-Qur'an, tentu seseorang yang sudah sepenuhnya menjalankan segala isi al-Qur'an adalah Rasulullah Saw itu sendiri. Maka tidak heran apabila suatu ketika Sayyidah Aisyah ditanya oleh seseorang tentang Akhlaq Rasulullah Saw, sebagaimana yang tercantum dalam Atsar yang berbunyi :

قَالَتْ : فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ . رواه مسلم

Artinya : Ummul Mukminin Sayyidah Aisyah berkata, “Sesungguhnya akhlak Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an.” (HR. Muslim, no. 746).

Atsar di atas menunjukkan bahwa Rasulullah adalah Al-Qur'an hidup dan Al-Qur'an yang berjalan. Apa saja yang diperintahkan dalam Al-Qur'an semuanya dilakukan oleh Rasulullah Saw, dan apa yang dilarang dalam Al-Qur'an semuanya ditinggalkan oleh Rasulullah Saw.

Sangking mulyanya Akhlaq yang dimiliki oleh Rasulullah Saw, sampai-sampai Allah Swt memuji Rasulullah Saw, sebagaimana dalam Qs. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat di atas, adalah pujian Allah Swt kepada Rasulullah karena memiliki Akhlaq yang mulia. Dan itu terbukti, apabila seseorang membaca Sirah Nabawiyah, maka banyak ditemukan bagaimana mulianya Akhlaq Rasulullah, baik terhadap keluarga, sahabat, hewan, teman, bahkan terhadap lawannya, kemudian juga akhlaq beliau sebelum dinobatkan menjadi Nabi maupun setelah dinobatkan menjadi nabi, akhlaq beliau di dunia maupun akhlaq nanti di akhirat.

Kenyataannya pada zaman sekarang, kenapa umat Islam sulit mencontoh akhlanya Rasulullah Saw, sehingga yang terjadi adalah Islam selalu direndahkan, karena banyak pengikutnya yang memiliki akhlaq yang buruk. Maka sejatinya itu bukan agamanya yang salah, tetapi pengikutnya, karena tidak mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Terkait fenomena tersebut, maka Syaikh Muhammad Abduh pernah mengatakan :

الْإِسْلَامُ مَحْجُوبٌ بِالْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Islam itu terhalang karena Umat Islam itu sendiri”

Qaul tersebut sejatinya bukan hanya sekedar sindiran semata, tetapi memang terbukti kenyataannya. Berapa banyak umat Islam yang akhlaqnya tidak karu-karuan, korupsi, mabuk, perzinaan, dll. Padahal mereka memakai atribut Muslim, jawabannya yaitu sebagaimana Qaul di atas, yang salah bukan Islamnya tetapi orang Islamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sangat penting apabila pembahasan tentang Akhlaq (Karakter) ini senantiasa digaung-gaungkan. Karena sejatinya Pendidikan karakter merupakan upaya bersama dalam membentuk peserta didik dan generasi bangsa yang tidak hanya baik secara intelektual saja, akan tetapi juga baik secara moral. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter erat kaitannya dengan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan adab. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang mampu merespons realitas kontemporer secara kritis dan kreatif. Dalam konteks ini, pemikiran para tokoh Muslim modern menjadi sumber penting yang patut dikaji. Salah satu tokoh yang pemikirannya memberikan perhatian besar terhadap isu pendidikan karakter adalah Ahmad Amin. Oleh karena itu, mengkaji pemikiran Ahmad Amin dalam bidang pendidikan karakter relevan untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif di era kontemporer. Adapun rumusan masalah dalam makalah ini yaitu : (1). Apa saja nilai karakter yang diusung oleh Ahmad Amin dalam konsep pendidikan ? (2). Bagaimana relevansi pemikiran Ahmad Amin terhadap dunia pendidikan Islam modern ?

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menitikberatkan pada penelusuran berbagai literatur, baik berupa karya primer Ahmad Amin maupun karya-karya sekunder yang membahas pemikiran dan kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam. Sumber primer penelitian ini diperoleh dari karya-karya Ahmad Amin, seperti *Fajr al-Islām*, *Duḥā al-Islām*, dan *Zuhr al-Islām*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel, jurnal

ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan intelektual yang melingkupi lahirnya pemikiran Ahmad Amin, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menggali makna, nilai, dan prinsip dasar pendidikan karakter Islam dalam perspektif pemikiran tokoh tersebut. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan pemikiran Ahmad Amin tentang pendidikan karakter, menganalisis substansi pemikirannya, serta mengaitkannya dengan konteks kebutuhan pendidikan di era modern.

3. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis penelitian ini bertumpu pada tiga aspek, yaitu pendidikan karakter, nilai-nilai Islam, dan pemikiran Ahmad Amin. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai moral dan etika. Pendidikan Karakter tersusun dari dua kata, yaitu Pendidikan dan Karakter. Pendidikan sendiri umumnya dalam Islam dimaknai dengan “At-Ta’lim (التعليم) seakar kata (العلم) dan At-Tarbiyah (التربية) seakar kata (رب). Kata-kata tersebut memiliki turunan yang sangat beragam sekali, baik digunakan dalam Al-Qur’an maupun Al-Hadis.

Berbicara tentang pendidikan, itu sangat luas sekali, dan banyak ayat, hadis maupun kitab-kitab yang menerangkan pendidikan. Dan semuanya sangat memberikan kesan positif terhadap yang namanya pendidikan, bahkan Allah Swt sendiri berfirman lewat nabinya yang berbunyi :

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَمِّمٌ

Allah Swt lewat hadis tersebut menyifati dunia itu dengan sesuatu yang terlaknat (dibenci), kecuali apa saja yang ada kaitannya dengan dzikir kepada Allah, dan apa saja yang ada kaitannya dengan pendidikan, baik (Pendidik ataupun anak didik).

Kata yang kedua yaitu karakter, karakter sendiri apabila dilihat di KBBI dimaknai dengan, “Budi Pekerti, Sifat, Tabiat, dan Watak”. Istilah karakter sejatinya populer akhir-akhir ini, dalam bahasa Inggris karakter populer dengan sebutan “Character”, begitu juga dalam bahasa Arab, Karakter dibahasakan dengan sebuta Akhlaq atau Khuluq, keduanya sama sama memiliki arti “Moral atau Etika”, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh (Samsudin 2020). Karakter ini sangat erat kaitannya dengan Islam, bahkan Rasulullah sendiri pernah bersabda :

إِنَّمَا يُعِشُّ لِاتِّمَامِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ. وَفِي رَوَايَةٍ: إِنَّمَا يُعِشُّ لِاتِّمَامِ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ.

Hadis di atas menunjukkan bahwa diutusnya Rasulullah Saw adalah untuk memperbaiki akhlak atau karakternya umat manusia.

Karakter selain dibahasakan dengan Akhlaq juga dibahasakan dengan “*At-Ta’dzib*” (التأديب) seakar kata (أدب) yang memiliki arti “Tata Krama, Adab, Etika”. Dalam hadis Rasulullah juga menyampaikan istilah tersebut, sebagai contohnya hadis yang berbunyi :

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.

Kata (أَدِّبُوا) dalam hadis di atas bisa diartikan dengan “Bentuklah karakter dalam diri anak kalian 3 karakter, yaitu cinta Nabinya, cinta keluarga Nabi, dan cinta membaca Al-Qur’an”.

Kata (أَدِّبُوا) juga populer di kalangan ulama, misalnya saja ada Qaul yang dikaitkan kepada Imam Al-Ghazali, Qaul tersebut berbunyi :

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ خَمْسَ وَعِشْرِينَ قَبْلَ وَلَدَتِهِمْ.

Artinya : “Bentuklah karakter anak-anakmu 25 tahun sebelum kelahiran mereka”

Makna dari *Qaul* tersebut yaitu, apabila ingin memiliki keturunan yang memiliki karakter yang baik, maka dimulai dari diri sendiri untuk juga membentuk pribadi yang beretika, kemudian setelah itu, sebagaimana penjelasan Imam Al-Ghazali, bahwa keinginan memiliki anak yang sholih juga dimulai dari memilih istri yang sholihah. Sebagaimana sebuah *maqolah* yang berbunyi (الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْإِوَلَى وَالْأَبُ مُدِيرُهَا), artinya “Ibu adalah Madrasah pertama, dan ayah adalah kepala sekolahnya”.

Dari berbagai penjelasan di atas, Pendidikan karakter menurut (Tyas 2016) bisa dipahami sebagai sebuah proses yang bertujuan membentuk pribadi seseorang dengan menanamkan nilai moral, etika, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini tidak sekedar fokus pada aspek ilmu pengetahuan atau keterampilan intelektual, tetapi lebih pada pembentukan akhlak yang baik, perilaku yang santun, dan penguatan sifat mulia dalam diri seorang anak didik. Menurut (Yandri 2022) pembentukan karakter ini dapat dicapai melalui berbagai cara, baik secara formal maupun informal, melalui lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan individu yang memiliki akhlak luhur, mampu berperilaku sesuai dengan norma agama dan sosial, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh (Adzka Ainil Hawa 2023).

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting karena akhlak yang baik merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri. Menurut (Saifurrohman 2024) Al-Qur'an dan hadits menjadi sumber utama dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran (ṣidq), kesabaran (ṣabr), tanggung jawab (amānah), kasih sayang (rahmah),

dan keadilan ('adl). Ajaran-ajaran ini membimbing umat Islam untuk berperilaku baik tidak hanya kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tetapi juga kepada sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk mendidik individu agar memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga agar mereka dapat menjalankan kehidupan dengan akhlak yang sesuai dengan petunjuk agama, sebagaimana yang disampaikan oleh. (Ainissyifa 2022)

Pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam juga perlu dilakukan secara kontekstual agar sesuai dengan tantangan zaman. Sebagai contoh, tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, Muhammad Abduh, dan Ahmad Amin telah mengembangkan konsep pendidikan karakter dengan pendekatan yang lebih relevan terhadap kondisi sosial dan budaya di masanya. Mereka menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial yang berubah, sambil tetap berpegang pada prinsip agama Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter haruslah dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap berakar pada nilai luhur yang diajarkan agama.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam perspektif Ahmad Amin dapat dijadikan kerangka konseptual untuk menjawab tantangan pendidikan modern, yakni melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ahmad Amin.

Ahmad Amin adalah seorang intelektual dan cendekiawan Muslim asal Mesir yang lahir di Kota Kairo, Mesir pada 1 Oktober tahun 1886 M (2 Muharram tahun 1304 H). Ia berasal dari keluarga religius. Ayahnya bernama Syekh Ibrahim al-Tabbakh, merupakan ulama Al-Azhar yang sangat menekankan pentingnya pendidikan agama kepada anak-anaknya. Pendidikan awal Ahmad Amin dimulai di Al-Azhar, tempat ia mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, sebelum kemudian melanjutkan ke *Darul Ulum*, yaitu sebuah institusi pendidikan tinggi yang mencoba menggabungkan kurikulum tradisional Islam dengan pendekatan pendidikan modern Barat, sebagaimana yang disampaikan oleh (Ilham Ramadan Siregar 2017).

Karier akademis (Ahmad Amin 1954) berkembang pesat. Pada tahun 1926 Ahmad Amin diangkat menjadi dosen Fakultas Sastra oleh Universitas Kairo, dan kemudian dipercaya sebagai Dekan Fakultas tersebut pada tahun 1939. Di tingkat regional, Ahmad Amin turut aktif dalam pengembangan kebudayaan Arab melalui jabatannya sebagai kepala Direktorat (Rektor)

Kebudayaan di Liga Arab pada tahun 1947. Atas kontribusinya yang besar dalam bidang pendidikan, pemikiran, dan sastra Arab, ia dianugerahi sebuah gelar kehormatan Doktor Honoris Causa oleh Universitas Kairo pada tahun 1948. Pemikiran-pemikirannya yang mencakup sejarah, filsafat, dan etika Islam menjadi warisan intelektual yang terus relevan dalam konteks modern. (Umar 2019)

Ahmad Amin merupakan seorang intelektual Muslim yang produktif. Karya-karyanya tersebar luas dalam bentuk artikel di media cetak maupun buku-buku ilmiah dan sastra. Ia dikenal sebagai penulis yang mendedikasikan diri pada pengembangan pemikiran Islam, sejarah peradaban, dan sastra Arab. Beberapa karya monumentalnya yang sangat berpengaruh antara lain *Fajr al-Islam* (terbit tahun 1929), *Dhuha al-Islam* (tahun 1933–1936), dan *Zuhr al-Islam* (tahun 1945–1955), yang secara berurutan menggambarkan perkembangan Islam dari masa awal hingga puncak kejayaannya. Selain itu, ia juga menulis *Yawm al-Islam* (1952), *Al-Sharq wa al-Gharb* (1955), serta autobiografinya berjudul *Hayati* (1950–1952). (Nurmahni 2011)

Karya-karya lainnya meliputi *Fayd al-Khatir* (1938–1955), *Zu'amal Ishlah fi al-'Ashr al-Hadith* (1948), *Al-Akhlaq* (1923), *An-Naqd al-Adabi* (2 jilid), *Mabadi' al-Fashahah*, *Harun al-Rasyid*, *Qishshatul Falsafah al-Hadithah*, *Ila Waladi*, *Qamus al-'Adat*, dan *As-Sha'lahak wal Futut fil Islam*. Dari keseluruhan karyanya yang penulis sebutkan di atas, tampak bahwa Ahmad Amin secara konsisten mendalami tiga bidang utama, yaitu pemikiran Islam, sastra Arab dan sejarah peradaban Islam. Ahmad Amin juga telah menulis tidak kurang dari 8 volume buku besar dan lebih dari 600 artikel ilmiah, yang kemudian dikompilasi ulang dalam 10 jilid buku. (Riyadi and Mudin 2020) Dengan dedikasi intelektual yang luar biasa ini, Ahmad Amin menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan pemikiran dan pendidikan Islam di masa modern, serta menjadi rujukan penting dalam studi karakter dan moralitas dalam dunia pendidikan. (Umar 2019)

Ahmad Amin wafat pada 30 Mei tahun 1954 M, bertepatan dengan tanggal 30 Ramadhan tahun 1373 H, di kota kelahirannya, Kairo, Mesir, pada usia 68 tahun. (Rosyadi 2016) Wafatnya Ahmad Amin menjadi kehilangan besar bagi dunia intelektual Islam, khususnya di bidang pemikiran, sejarah, sastra, dan pendidikan. Meski telah tiada, warisan pemikirannya tetap hidup melalui karya-karyanya yang mendalam dan luas cakupannya. Selama hidupnya, Ahmad Amin dikenal sebagai tokoh yang menjembatani antara tradisi keilmuan klasik Islam dengan pendekatan modern yang rasional dan progresif. (Arianto 2023) Ia tidak hanya fokus pada pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga aktif dalam memajukan pemikiran umat melalui tulisan-tulisan yang bernuansa reformasi dan

pembaharuan. Dengan semangat kritis namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman, Ahmad Amin memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan identitas intelektual umat Islam modern. Karya-karyanya terus menjadi rujukan utama di kalangan akademisi, dan pengaruhnya masih terasa dalam diskursus keilmuan dan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan Islam hingga saat ini. (Riyadi and Mudin 2020)

Pemikiran Ahmad Amin Tentang Pendidikan Karakter

Dalam karyanya yang berjudul *Al-Akhlaq* halaman 3, Ahmad Amin mendefinisikan karakter atau etika sebagai berikut :

فَهُوَ عِلْمٌ يَوْضَحُ مَعْنَى الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَيُبَيِّنُ مَا يَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ عَلَيْهِ مَعَامَلَةُ النَّاسِ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ، وَيُشْرِحُ الْغَايَةَ الَّتِي يَنْبَغِي أَنْ يَقْصِدَهَا النَّاسُ فِي أَعْمَالِهِمْ، وَيُنِيرُ السَّبِيلَ لِعَمَلِ مَا يَنْبَغِي .

Artinya : “Ilmu yang mengajarkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lainnya, mengajarkan tujuan apa yang harus dituju dalam perbuatan tersebut, dan menunjukkan hal apa saja yang harus diperbuat”. (Hawa 2023)

Dari definisi di atas, penulis memahami bahwa Ahmad Amin mendefinisikan Akhlaq sebagai “Sikap yang terlahir dari sebuah pemikiran”. Manusia melakukan perbuatan baik dan buruk itu dari hasil pemikirannya, dan dari pemikirannya tersebutlah yang menentukan tindakan.

Terkait dengan pemikiran, maka tidak heran apabila dalam sebuah hadis Rasulullah Saw pernah bersabda :

فِكْرُهُ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةٍ سِتِّينَ سَنَةً.

Hadis di atas menjelaskan bahwa, berfikir sesaat itu lebih baik dari ibadah 60 tahun. Berfikir yang dimaksud tentunya adalah berfikir tentang kebaikan, baik itu berupa sifat Allah ataupun berfikir tentang sebab akibat apabila melakukan sesuatu. Atau dalam hal ini, yang dimaksud yaitu berfikir sebelum bertindak, dengan seseorang berfikir maka ia akan melakukan sesuatu penuh dengan pertimbangan. Ketika seseorang sudah terbiasa memepertimbangkan, maka hal tersebut nantinya akan menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya membentuk suatu Karakter.

Lebih jauh lagi, didalam kitab suci Al-Qur'an banyak ayat yang digunakan oleh Allah Swt agar manusia itu senantiasa berfikir, diantaranya yaitu ada beberapa kalimah yang berbunyi : أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ, أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ, أَفَلَا تَعْقِلُونَ, dan lain sebagainya). Dengan demikian jelas bahwasanya, baik Al-Qur'an maupun hadis mendorong manusia untuk mengedepankan akal

dan pikirannya sebelum bertindak, karena akal dan pikiran merupakan cikal bakal terbentuknya suatu akhlaq. Sehingga, ketika seseorang sudah memiliki akhlaq yang baik, maka pahala demi pahala akan didapatkannya. Hal tersebut juga disinggung oleh Rasulullah Saw lewat hadisnya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ، فَقَالَ: "تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ".

Artinya : Rasulullah Muhammad pernah ditanya tentang sesuatu perbuatan yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk surga, kemudian Rasulullah Muhammad menjawab, yaitu Taqwa dan Akhlaq yang baik.

Hadis di atas merupakan salah satu diantara puluhan hadis yang membicarakan tentang keutamaan memiliki akhlak yang bagus.

Dari berbagai penjelasan di atas yang penulis jelaskan dapat dikatakan bahwa Ahmad Amin, sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim modern, memiliki pemikiran yang mendalam tentang pendidikan karakter. Dalam karyanya, Ahmad Amin menggabungkan nilai tradisional Islam dengan pemikiran modern, menciptakan konsep pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif.(Samsudin 2020) Pemikiran pendidikan karakter Ahmad Amin tidak hanya mengacu pada aspek pembelajaran teori atau pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, memiliki moralitas yang tinggi, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.(Fauzi 2024)

Dalam *Kitab Akhlaq*, Ahmad Amin menekankan pentingnya pendidikan karakter yang dimulai dengan niat tulus karena Allah.(Nurmahni 2011) Seseorang yang mempunyai niat baik, terutama dalam mencari ilmu, akan memperoleh keberkahan dan manfaat yang besar. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip dasar Islam yang menyatakan bahwa amal perbuatan bergantung pada niat.(Melinda 2020) Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter yang diajarkan oleh Ahmad Amin mengajak individu untuk memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, bukan hanya untuk tujuan duniawi, tetapi lebih kepada untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat.(Siregar 2017)

Lebih lanjut, dalam karyanya *Al-Akhlaq* (1923), Ahmad Amin memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pembentukan karakter akhlak seorang pelajar. Ia berpendapat bahwa pendidikan karakter harus mengutamakan nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan sosial dan spiritual. Ia menekankan bahwa seorang individu tidak hanya perlu memiliki pengetahuan yang luas, akan tetapi juga memiliki akhlak baik, yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kesabaran.(Rosyadi 2016) Pendidikan karakter

menurut Ahmad Amin tidak hanya terbatas pada pengajaran norma-norma moral, tetapi juga pada pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan di masyarakat. Sehingga dengan demikian, pendidikan karakter menurut Ahmad Amin melibatkan pengembangan kemampuan pribadi untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam.

Buku atau Kitab yang berjudul *Al-Akhlaq* karya Ahmad Amin ini memberikan pemahaman atau definisi dari etika dan ilmu akhlaq itu sendiri, serta dipaparkan pula beberapa pembentuk kebiasaan yang outputnya adalah perilaku manusia itu sendiri. Buku tersebut juga berisi paham atau ideologi yang berkenaan tentang Objektifitas atau tolak ukur dari baik dan buruk yang digunakan manusia di berbagai belahan dunia. Misalnya saja ada paham yang berpandangan bahwa “Kebaikan itu ialah ketika kita mengutamakan kepentingan orang lain, ketimbang kepentingan pribadi”. Ada istilah Hedonisme dan Utilitarisme yang juga dipaparkan dalam buku tersebut.

Dalam karyanya yang lain, seperti *Al-Sharq wa Al-Gharb* (1955), Ahmad Amin juga membahas pentingnya pendidikan karakter dalam konteks global, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya Barat. (Amin et al. 1954) Ia memperingatkan umat Islam agar tidak terjebak dalam kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip moral Islam. Menurut Ahmad Amin, pendidikan karakter harus mengimbangi perkembangan intelektual dengan pembangunan spiritual dan moral, sehingga seseorang yang terdidik tidak hanya sekedar cerdas secara intelektual semata tetapi juga cerdas mulia secara akhlak. Ahmad Amin berargumen bahwa modernitas harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai Islam, dan pendidikan karakter berperan sebagai alat penting dalam menjaga keseimbangan ini.

Secara keseluruhan, pemikiran Ahmad Amin tentang pendidikan karakter menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan intelektual dan juga pendidikan moral. Ia menyarankan agar pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan kognitif saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek moral dan akhlak, yang menjadi dasar dari kepribadian individu.

Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlaq* Karya Ahmad Amin

Ahmad Amin, dalam kitabnya *Al-Akhlaq*, menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang mulia. Berikut penjajarannya : (1) *As-Sidq* (kebenaran), tidak hanya mencakup kejujuran dalam perkataan tetapi juga keselarasan antara ucapan, perbuatan, dan niat. Menurutnya, kebenaran adalah dasar dari segala akhlak baik, dan pendidikan karakter harus menanamkan nilai ini sejak dini agar anak terbiasa hidup dengan integritas. Dengan dimilikinya sifat tersebut diharapkan juga seseorang tidak hanya

memberikan *Mauidhoh Hasanah* tetapi juga *Uswatun Hasanah* dalam kehidupan sehari-hari. (2) *As-Suja'ah* (keberanian) tidak hanya dimaknai sebagai keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral untuk membela kebenaran dan bertanggung jawab atas tindakan. Ahmad Amin mencontohkan bagaimana Nabi Ibrahim menunjukkan keberanian dengan menentang penyembahan berhala, sebuah pelajaran penting untuk menghadapi tantangan di era modern. Dengan karakter keberanian, seseorang bisa merubah keadaan menjadi lebih baik, dibandingkan hanya *Soft Spoken* (Diam) tanpa pergerakan. (3) *Al-Iffah* (kesucian diri) diajarkan sebagai kemampuan untuk menahan nafsu dan hidup sederhana. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini mengajarkan anak untuk tidak terjerumus dalam perilaku konsumtif atau hedonis, terutama di tengah godaan media sosial. Karakter *Iffah* merupakan benteng bagi seseorang untuk tidak tergiur berlebihan terhadap Dunia (*Hubbud Dunya*). (4) *Al-Adl* (keadilan), Ahmad Amin menjelaskan bahwa keadilan harus diterapkan dalam segala aspek, mulai dari keluarga hingga masyarakat, agar tercipta tatanan sosial yang harmonis. Keadilan yang dimaksud adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya atau tidak berbuat Dzalim, baik kepada diri sendiri ataupun berbuat dzalim kepada orang lain, yang akhirnya menimbulkan kerusakan. (5) *At-To'ah* (ketaatan) diajarkan sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, pemimpin, dan aturan yang berlaku, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ketaatan ini harus dibarengi dengan kesadaran kritis agar tidak menjadi ketaatan buta. Karakter ketaatan diibaratkan seperti sholat berjamaah. Antara Imam dan Makmum, apabila Imam salah menjadi kewajiban Makmum untuk mengingatkan dengan cara yang baik.

Melalui kelima nilai ini, Ahmad Amin menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang seimbang antara pembentukan individu yang kuat (*As-Sidq* dan *Al-Iffah*), keberanian untuk berbuat adil (*As-Suja'ah* dan *Al-Adl*), serta ketaatan yang bijak (*At-To'ah*). Kitab *Al-Akhlaq* tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga menjadi panduan penting dalam menghadapi tantangan moral di dunia modern. Implementasinya memerlukan sinergi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai luhur ini dapat tertanam dengan baik dalam diri setiap individu.

Relevansi Pemikiran Ahmad Amin Dengan Dunia Modern Islam

Pemikiran Ahmad Amin tentang pendidikan karakter memberikan perspektif yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di zaman sekarang. Berikut adalah beberapa relevansi pemikiran beliau dalam konteks dunia saat ini :

Integrasi Ilmu dan Akhlak

Ahmad Amin menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam proses pendidikan. Di zaman modern, ketika ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat dan teknologi mengubah cara hidup seseorang, sering kali kecerdasan intelektual menjadi fokus utama dalam pendidikan. Namun, Ahmad Amin mengingatkan bahwa tanpa diimbangi dengan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran, kecerdasan intelektual bisa disalahgunakan. Pendidikan karakter yang mengajarkan etika sangat penting agar ilmu pengetahuan yang diperoleh itu tidak hanya sekedar bermanfaat bagi dirinya sendiri, akan tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat yang luas. Oleh karena itu, pendidikan yang menyeimbangkan antara perkembangan intelektual dan pengembangan akhlak akan menciptakan individu yang memiliki kualitas moral yang tinggi serta mampu berperan positif dalam masyarakat.

Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Pengaruh Budaya Barat

Pemikiran Ahmad Amin tentang pentingnya menjaga identitas budaya Islam di tengah pengaruh budaya Barat juga sangat relevan di era modern ini. Saat ini, globalisasi dan teknologi informasi telah menghapuskan batasan ruang dan waktu, sehingga memudahkan penyebaran budaya Barat di seluruh dunia. Ahmad Amin, dalam pemikirannya yang tertuang dalam karyanya menekankan pentingnya menjaga nilai Islam dalam kehidupan dan tidak terjebak pada kebudayaan yang tidak sesuai dengan prinsip agama. Maka dari itu, pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam, yang mencakup nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, dan kedisiplinan, sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas dan mampu mempertahankan identitas Islam di tengah pengaruh budaya global. Pendidikan karakter yang kokoh akan membantu menghindari perilaku negatif yang datang dari luar, serta menjaga agar nilai-nilai moral Islam tetap menjadi pedoman dalam kehidupan mereka.

Penguatan Adab dan Etika dalam Proses Pendidikan

Ahmad Amin sangat menekankan pentingnya adab dalam pendidikan. Dalam pemikiran beliau, pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan pengajaran ilmu, tetapi juga dengan pembentukan kepribadian yang memiliki adab yang baik terhadap orang lain, terutama terhadap bapak / ibu guru dan adab terhadap orang yang lebih *sepuh*. Dalam konteks pendidikan saat ini, meskipun kemajuan teknologi dan informasi (TIK) telah membawa perubahan yang besar dalam cara mengakses pengetahuan, pentingnya adab dan etika dalam pendidikan sering kali terabaikan. Di tengah kebebasan berpendapat dan akses informasi yang

mudah, pendidikan karakter yang mengajarkan sopan santun, rasa hormat terhadap orang lain, dan etika dalam berbicara sangat penting untuk menciptakan iklim pendidikan yang kondusif. Nilai-nilai adab ini membantu memperkuat hubungan antara guru dan murid, serta mewujudkan suasana belajar mengajar yang saling menghargai dan penuh dengan kerjasama.

Dengan demikian, pemikiran Ahmad Amin tentang pendidikan karakter tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan pedoman penting untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dan masyarakat di zaman sekarang. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai moral Islam, karakter kejujuran, karakter tanggung jawab, serta adab yang baik akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya sekedar pintar, akan tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia dan siap memberikan kontribusi positif bagi dunia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang penulis sampaikan, dapat penulis simpulkan bahwa pemikiran Ahmad Amin mengenai pendidikan karakter sangat relevan dengan tantangan dunia Islam modern. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk akhlak yang luhur melalui nilai Islam seperti *As Sidq*, *As Saja'ah*, *Al Iffah*, *Al-Adl*, dan *At Thoah*. Ahmad Amin menyadari pentingnya menjaga identitas keislaman di tengah dominasi budaya Barat, serta menegaskan perlunya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan moralitas dalam sistem pendidikan. Pemikirannya memberikan alternatif model pendidikan karakter yang kontekstual, integratif, dan aplikatif, yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan Islam hari ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ainissyifa, H. (2012). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(1), 1–26.
- Amin, A. (1954). *My life*. Literary Committee, Egyptian Ministry, Arab League. (Original work published 1946 as *His early life: Background of Ahmad Amin socio-political thought East and West*).
- Arianto. (2023). Studi komparatif pemikiran Abu Royyah, Ahmad Amin, dan Musthafa Al-Siba'i. *JURIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 40–61.
- Fauzi, R. (2024). *Diskursus hak dan kewajiban dalam etika Islam menurut Ahmad Amin* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Hawa, A. A. (2023). Akhlak dalam perspektif pendidikan agama Islam. *AL Anbiya: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 49–65.
<http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>

- Melinda, F. (2020). Studi atas pemikiran hadis menurut Ahmad Amin dalam kitab Fajr al-Islam. [Undergraduate thesis, UIN Sunan Kalijaga].
- Nurmahni. (2011). Ahmad Amin: Kritik dan pemikirannya tentang hadis. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 79–88.
- Riyadi, A. K., & Mudin, M. I. (2020). The critique of Sufism in Ahmad Amin's social theory. *Tsaqafah*, 16(2), 311–342. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.5079>
- Rosyadi, H. (2016). Studi pemikiran Ahmad Amin. *Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–23.
- Saifurrohman. (2014). Pendidikan berbasis karakter. *Jurnal Tarbawli*, 2(2), 1–15.
- Samsudin. (2020). Pendidikan karakter di era kontemporer dalam perspektif Ahmad Amin. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 38–49.
- Siregar, I. R. (2017). Kritik sejarah terhadap hadis menurut Ahmad Amin: Analisis terhadap kitab Fajr al-Islam. *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 50–64. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/648>
- Tyas, E. H. (2016). Pendidikan karakter dan pendidikan yang berkarakter. *Magister Manajemen Pendidikan UKI*, 5(1), 1–10.
- Umar, A. (2019). Ahmad Amin perspective of As-Sunnah. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 155–187. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v3i2.637>
- Yandri. (2022). Pendidikan karakter: Peranan dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas. *Guru Dikdas Kemdikbud*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/>